**KEMAMPUAN SISWA DALAM MENGGUNAKAN
KALIMAT EFEKTIF PADA KARANGAN NARASI
SEKOLAH DASAR NEGERI 15 AIR SALEH KABUPATEN BANYUASIN**

**IMAM KHOIRUL ARIFIN
UNIVERSITAS BINA DARMA PALEMBANG**

**Jln. Jend. A. Yani No 12 Palembang 30264**

**E-mail : imamkhoirularifin@yahoo.co.id**

Abstract
The research was carried out in class V Elementary School District 15 Water Saleh Banyuasin, consisting of 19 students. The problem in this study is how the ability of students to use effective sentence contained in the narrative essay. Data sources of this study is narrative essay. Data collected by the technique of guided writing test. The results showed that there is an error in the narrative essay effective sentences that include errors unity, cohesion (coherence), keparalelean, accuracy, effectiveness, and kelogisan. Factors causing the error is due to the influence of students' first language, the language that students use everyday, students are less menguasaan Indonesian subject matter, and students practice writing a lot less. Based on the observations of researchers, most errors are errors made ​​by the student union, especially the error predicate sentences preceded by the words, while the fewest mistakes done by students is an error kelogisan.

***Keywords****: Error analysis, narrative essays, include effective*

Abstrak

Penelitian ini dilaksanakan di kelas V SD Negeri 15 Air Saleh Kabupaten Banyuasin, terdiri dari 19 orang siswa. Permasalahan dalam penelitian ini yaitu bagaimanakah kemampuan siswa dalam menggunakan kalimat efektif yang terdapat pada karangan narasi. Sumber data penelitian ini adalah karangan narasi. Data dikumpulkan dengan teknik tes mengarang terpimpin. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam karangan narasi terdapat kesalahan kalimat efektif yang meliputi kesalahan kesatuan, kepaduan (koherensi), keparalelean, ketepatan, kehematan, dan kelogisan. Faktor penyebab kesalahannya adalah akibat pengaruh bahasa pertama siswa, bahasa yang digunakan siswa sehari-hari, siswa kurang menguasaan materi pelajaran bahasa Indonesia, dan siswa kurang banyak latihan menulis. Berdasarkan pengamatan peneliti, kesalahan yang paling banyak dilakukan oleh siswa adalah kesalahan kesatuan, khususnya kesalahan predikat kalimat didahului oleh kata *yang,* sedangkan kesalahan yang paling sedikit dilakukan oleh siswa adalah kesalahan kelogisan.

***Kata kunci:*** *Analisis kesalahan, karangan narasi, kalimat efektif*

**1. PENDAHULUAN**

* 1. **Latar Belakang**

Bahasa adalah alat untuk berkomunikasi yang digunakan manusia dengan sesama anggota masyarakat (Keraf, 1994:1). Bahasa itu berisi pikiran, keinginan, atau perasaan yang ada pada diri penulis. Bahasa yang digunakan itu hendaklah dapat mendukung maksud secara jelas agar apa yang dipikirkan, diinginkan, atau dirasakan itu dapat diterima oleh pembaca. Dalam pembelajaran di sekolah seorang siswa ada mata pelajaran menulis karangan. Karangan yang ditulis siswa harus efektif. Untuk menbentuk tulisan yang efektif agar pesan yang terkandung di dalamnya dapat dipahami oleh pembaca, diperlukan pemahaman tentang kalimat efektif.

Finoza (2008:172), menyatakan bahwa “Kalimat efektif adalah kalimat yang dapat mengungkapkan maksud penutur atau penulis secara tepat sehingga maksud itu dapat dipahami oleh pendengar atau pembaca secara tepat pula”. Sedangkan efektif dalam hal ini adalah ukuran kalimat yang mampu menjembatani timbulnya pikiran yang sama antara penulis atau penutur dan pembaca atau pendengar. Kalimat efektif harus bisa mewakili pikiran penulis atau pembicara secara pas dan jitu sehingga pendengar atau pembaca akan memahami pikiran tersebut dengan mudah, jelas, dan lengkap seperti yang dimaksud oleh penulis. Untuk dapat mencapai keefektifan tersebut, kalimat efektif harus memenuhi enam syarat yaitu kesatuan, kepaduan, keparalelan, ketepatan, kehematan, dan kelogisan.

Proses belajar mengajar bahasa, seringkali masih banyak ditemukan macam-macam kesalahan dalam penulisan kalimat. Kesalahan berbahasa bisa terlihat dalam bahasa tulisan. Kesalahan berbahasa ini dapat terjadi karena pengaruh dari bahasa ibu, Tarigan dalam Elhami (2004:1) mengemukakan bahwa bahasa ibu memang masih diperlukan sebagai bahasa pengantar dalam kegiatan belajar mengajar, khususnya kelas I sampai dengan kelas III Sekolah Dasar (SD), sedangkan mulai dari kelas VI sampai dengan kelas V Sekolah Dasar (SD), bahasa ibu tidak digunakan lagi sebagai bahasa pengantar dalam proses kegiatan belajar mengajar.

Kesalahan berbahasa yang dilakukan siswa harus selalu diperbaiki sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia baku. Tarigan (2011:60) mengemukakan “Kesalahan berbahasa yang dilakukan oleh siswa menandakan pengajaran bahasa tidak berhasil atau gagal. Kesalahan berbahasa yang sering dibuat oleh siswa harus dikurangi dan kalau bisa dihapuskan karena sangat mengganggu tercapainya tujuan pengajaran bahasa”.

Berdasarkan pendapat tersebut, penulis menganggap perlu untuk meneliti masalah ini. Penelitian ini akan membahas kemampuan siswa dalam menggunakan kalimat eferktif pada karangan narasi SD Negeri 15 Air Saleh Kabupaten Banyuasin.

Penulis memilih siswa kelas V SD Negeri 15 Air Saleh Kabupaten Banyuasin sebagai objek penelitian didasarkan pada pandangan bahwa pada tingkat sekolah dasar inilah siswa mulai memperoleh bahasa pertama dan bahasa kedua. Berdasarkan jenjang pendidikan keterampilan menulis khususnya mengarang dapat dilaksanakan mulai dari tingkat Sekolah Dasar (SD), Sekolah Menengah Pertama (SMP), Sekolah Menengah Atas (SMA), sampai dengan Perguruan Tinggi. Materi menulis atau mengarang dalam belajar mengajar bahasa Indonesia siswa sekolah dasar dapat dijadikan landasan dalam pelaksanaan pelajaran bahasa Indonesia yang lebih tinggi. Namun, pelajaran mengarang belum dapat diberikan kepada siswa begitu siswa masuk sekolah dasar. Atas dasar itulah penelitian dilakukan pada kelas lima karena pelajaran mengarang sudah diberikan secara berjenjang dan berkelanjutan (Akhadi dalam Yunarti, 2006:3).

Penelitian mengenai kesalahan penggunaan kalimat efektif dalam karangan telah banyak dilakukan, penelitian-penelitian tersebut antara lain dilakukan oleh Elhami (2004) yang berjudul *Kesalahan Berbahasa dalam Karangan Siswa Kelas VI Sekolah Dasar Negeri Ulak Kembang Pemulutan Ogan Ilir,* kesimpulan dari skripsi Elhami tersebut mengatakan bahwa kesalahan berbahasa dalam karangan siswa kelas VI Sekolah Dasar Negeri Ulak Kembang Pemulutan Ogan Ilir yaitu kesalahan berbahasa yang disebabkan penggunaan bahasa pertama (BI) atau bahasa ibu susah dihilangkan ketika siswa mau belajar menggunakan bahasa Indonesia yang benar.

Penelitian yang dilakukan Yunarti (2006) yang berjudul *Kesalahan Bahasa Tulis dalam Karangan Bahasa Indonesia Siswa Kelas V Sekolah Dasar Negeri Palembang,* kesimpulan dalam penelitian ini yaitu penelitian ini mengatakan bahwa kesalahan-kesalahan berbahasa disebabkan oleh pengaruh bahasa pertama siswa, pengaruh bahasa yang digunakan oleh siswa sehari-hari, dan kurangnya pemahaman siswa terhadap materi pelajaran. Penelitian lain yang dilakukan oleh Sari (2011:diunduh 23 Maret 2013) yang berjudul *Analisis Kalimat Efektif dalam Karangan Siswa Kelas X SMANegeri 7 Kabupaten Tebo,* kesimpulan dari skripsi Sari tersebut mengatakan bahwa penggunaan ciri-ciri kalimat efektif seperti kesepadanan struktur kalimat, keparalelan bentuk kalimat, ketegasan makna kalimat, kehematan kata kalimat, kecermatan penalaran  kalimat, kepaduan gagasan  kalimat, kelogisan bahasa kalimat pada karangan siswa kelas X SMA N 7 Kabupaten Tebo sudah cukup baik karena siswa banyak memperoleh nilai yang baik.

Persamaan penelitian yang akan penulis lakukan dengan penelitian sebelumnya yaitu sama-sama membahas kesalahan berbahasa siswa dalam menggunakan kalimat. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya yaitu penelitian sebelumnya membahas kesalahan berbahasa siswa dalam kalimat, sedangkan penelitian ini dibatasi pada kemampuan siswa dalam menggunakan kalimat efektif pada karangan narasi. Selain itu, perbedaan penelitian sebelumnya dengan penelitian ini terletak pada objek penelitian.

Alasan penulis memilih SD Negeri 15 Air Saleh Kabupaten Banyuasin sebagai tempat penelitian, karena Sekolah Dasar ini berasal dari latar belakang yang berbeda yaitu suku jawa dan suku palembang. Selain itu, dalam karang siswa sering juga masih ditemukan kesalahan menggunakan kalimat efektif. Alasan lainya adalah sekolahan ini belum pernah ada penelitian mengenai kemampuan siswa dalam menggunakan kalimat efektif pada karangan narasi (berdasarkan informasi dari kepala sekolah dan guru bidang studi bahasa Indonesia Sekolah Dasar Negeri 15 Air Saleh Kabupaten Banyuasin).

* 1. **Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang tersebut, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Bagaimanakah kemampuan siswa dalam menggunakan kalimat efektif yang terdapat pada karangan narasi SD Negeri 15 Air Saleh Kabupaten Banyuasin?”.

* 1. **Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan kemampuan siswa dalam menggunakan syarat kalimat efektif yaitu kesatuan, kepaduan, keparalelan, ketepatan, kehematan, dan kelogisan yang terdapat pada karangan narasi SD Negeri 15 Air Saleh Kabupaten Banyuasin.

**1.4 Manfaat Penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat baik secara teoretis maupun praktis. Manfaat secara teoretis yaitu penelitian ini dapat memberikan sumbangan materi penggunaan syarat kalimat efektif atau tambahan bagi kajian-kajian analisis berbahasa. Sedangkan manfaat secara praktis yaitu penelitian ini dapat memberikan gambaran tentang kemampuan siswa dalam menggunakan kalimat efektif yang terdapat pada karangan narasi dan penelitian ini juga dapat di manfaatkan oleh guru SD Negeri 15 Air Saleh dalam mengajar dan menggunakan metode pengajaran yang lebih efektif bagi siswa.

2. ANALISIS, RANCANGAN DAN IMPLEMENTASI

**2.1** **Pengertian Kalimat Efektif**

Finoza (2008:172) mengemukakan “Kalimat efektif adalah kalimat yang dapat mengungkapkan maksud penutur atau penulis secara tepat sehingga maksud itu dapat dipahami oleh pendengar atau pembaca secara tepat pula”. Sedangkan efektif dalam hal ini adalah ukuran kalimat yang mampu menjembatani timbulnya pikiran yang sama antara penulis atau penutur dan pembaca atau pendengar. Kalimat efektif harus bisa mewakili pikiran penulis atau pembicara secara pas dan jitu sehingga pendengar atau pembaca akan memahami pikiran tersebut dengan mudah, jelas, dan lengkap seperti yang dimaksud oleh penulis. Untuk dapat mencapai keefektifan tersebut, kalimat efektif harus memenuhi enam syarat yaitu kesatuan, kepaduan, keparalelan, ketepatan, kehematan, dan kelogisan. Selanjutnya, menurut Keraf (1994:30) menyatakan “Kalimat efektif adalah kalimat yang secara tepat dapat mewakili gagasan atau perasaan pembicara atau penulis dan sanggup menimbulkan gagasan yang sama tepatnya dalam pikiran pendengar atau pembaca seperti yang dipikirkan oleh pembicara atau penulis.

Arifin dan Amran Tasai (2010:97) menyatakan “Kalimat efektif adalah kalimat yang memiliki kemampuan untuk menimbulkan kembali gagasan-gagasan pada pikiran pendengar atau pembaca seperti apa yang ada dalam pikiran pembicara atau penulis”. Kalimat sangat mengutamakan keefektifan informasi sehingga kejelasan kalimat itu dapat terjamin. Hikmat dan Nanik Solihati (2013:44) menyatakan bahwa kalimat dikatakan efektif apabila berhasil menyampaikan pesan, gagasan, perasaan, maupun pemberitahuan sesuai dengan maksud si pembicara atau penulis. Pendapat ini juga didukung oleh Putrayasa (2010:1) menyatakan bahwa kalimat efektif adalah gagasan, pikiran, atau konsep yang dimiliki seseorang pada prakteknya akan dituangkan ke dalam bentuk kalimat.

Berdasarkan pendapat-pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa kalimat efektif adalah kalimat yang bisa mengungkapkan maksud penutur atau penulis secara tepat, sehingga maksud itu dapat dipahami oleh pendengar atau pembaca seperti yang dipikirkan oleh penulis atau pembicara. Untuk mencapai kalimat efektif kita harus memahami enam syarat yaitu kesatuan, kepaduan, keparalelan, ketepatan, kehematan, dan kelogisan.

* + 1. **Kesatuan**

Finoza (2008:172) mengemukakan “Kesatuan adalah terdapatnya satu ide pokok dalam sebuah kalimat”. Dengan satu ide itu kalimat boleh panjang atau pendek, menggabungkan lebih dari satu unsur pilihan, bahkan dapat mempertentangkan unsur pilihan yang satu dan yang lainya asalkan ide atau gagasan utamanya satu. Pendapat ini juga didukung oleh Putrayasa (2010:54), menyatakan bahwa kesatuan yaitu sebuah kalimat, baik kalimat inti maupun kalimat luas, agar tetap berkedudukan sebagai kalimat efektif haruslah mengungkapkan sebuah ide pokok atau satu kesatuan pikiran. Kesatuan tersebut bisa dibentuk jika ada keselarasan antara subjek-predikat, predikat-objek, dan predikat-keterangan.

Arifin dan Amran Tasai (2010:97) menyatakan bahwa kesatuan yaitu keseimbangan antara pikiran (gagasan) dan struktur bahasa yang dipakai. kesatuan gagasan kalimat ini diperlihatkan oleh kesepadanan yang kompak dan kepaduan pikiran yang baik. Hikmat dan Nanik Solihati (2013:46) menyatakan bahwa “kesatuan yaitu setiap kalimat yang baik harus mengandung satu ide pokok dan harus memiliki keseimbangan yang harmonis antara pikiran serta struktur bahasa yang dipakai”.

Berdasarkan pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa kesatuan adalah terdapatnya satu ide pokok atau satu gagasan utama dan harus memiliki keseimbangan yang harmonis antara pikiran serta struktur bahasa yang dipakai dalam sebuah kalimat.

Kesatuan kalimat mempunyai ciri-ciri sebagai berikut:

1. Adanya subjek dan predikat yang jelas. Kejelasan subjek dan predikat suatu kalimat dapat dilakukan dengan cara menghindari kata depan *(di, dalam, bagi, untuk, pada, sebagai,* dan sebagainya di depan subjek).

Contoh:

1. *Bagi semua mahasiswa perguruan tinggi ini harus membayar uang kuliah.* (Salah)
2. *Semua mahasiswa perguruan tinggi ini harus membayar uang kuliah.* (Benar)
3. Tidak terdapat subjek yang ganda.

Contoh:

* 1. *Penyusunan laporan itu saya di bantu oleh para dosen.*
	2. *Soal itu saya kurang jelas.*

Kalimat-kalimat itu dapat diperbaiki dengan cara berikut.

1. *Dalam menyusun laporan itu, saya di bantu oleh para dosen.*
2. *Soal itu bagi saya kurang jelas.*
3. Tidak menggunakan kata penghubung intrakalimat dalam kalimat tunggal.

Contoh:

* 1. *Kami datang agak terlambat. Sehingga kami tidak dapat mengikuti acara pertama.*
	2. *Kakaknya membeli sepeda motor Honda. Sedangkan dia membeli sepeda motor Suzuki.*

Perbaikan kalimat-kalimat ini dapat dilakukan dengan dua cara. Pertama, ubahlah kalimat itu menjadi kalimat majemuk dan kedua gantilah ungkapan penghubung intrakalimat menjadi ungkapan penghubung antarkalimat, sebagai berikut.

1. *Kami datang agak terlambat sehingga kami tidak dapat mengikuti acara pertama.*

Atau

*Kami datang agak terlambat. Oleh katena itu, kami tidak dapat mengikuti acara pertama.*

1. *Kakaknya membeli sepeda motor Honda, Sedangkan dia membeli sepeda motor Suzuki.*

Atau

*Kakaknya membeli sepeda motor Honda. Akan tetapi, dia membeli sepeda motor Suzuki.*

1. Predikat kalimat tidak didahului oleh kata *yang.*
	1. *Bahasa Indonesia yang berasal dari bahasa Melayu.*
	2. *Sekolah kami yang terletak di depan bioskop Gunting*.
	3. *Kampus UHAMKA yang terletak di jalan Tanah Merdeka, Jakarta Timur.*

Perbaikanya adalah sebagai berikut.

* 1. *Bahasa Indonesia berasal dari bahasa Melayu.*
	2. *Sekolah kami terletak di depan bioskop Gunting.*
	3. *Kampus UHAMKA terletak di jalan Tanah Merdeka, Jakarta Timur.*
		1. **Kepaduan (Koherensi)**

Finoza (2008:173) mengemukakan “Koherensi adalah terjadinya hubungan yang padu antara unsur-unsur pembentukan kalimat”. Arifin dan Amran Tasai (2010:103) menyatakan “ Kepaduan ialah kepaduan pernyataan dalam kalimat itu sehingga informasi yang disampaikan tidak terpecah-pecah. Pendapat ini didukung oleh Hikmat dan Nanik Solihin (2013:47) menyatakan “Koherensi atau kepaduan yang baik dan kompak adalah hubungan timbal balik yang baik dan jelas antara unsur-unsur (kata atau kelompok) yang membentuk kalimat itu”.

Berdasarkan pendapat tersebut, dapat disimpulakan bahwa kepaduan atau koherensi adalah terjadinya hubungan yang padu antara unsur-unsur (kata atau kalimat kata) pembentukan kalimat sehingga informasi yang disampaikan tidak terpecah-pecah.

Koherensi kalimat mempunyai ciri-ciri sebagai berikut.

* + 1. Koherensi yang rusak karena tempat kata dalam kalimat tidak sesuai dengan pola kalimat.

Contohnya:

1. *Ikan memakan kembung adik tadi pagi.* (Salah)
2. *Adik memakan ikan kembung tadi pagi*. (Benar)
	* 1. Koherensi yang rusak kerena menyisipkan sebuah kata seperti *daripada* atau *tentang* antara predikat kata kerja dan objek penderita,

Contoh:

1. *Mereka membicarakan daripada kehendak rakyat.*
2. *Mereka ini akan membahas tentang desain interior pada rumah-rumah alat.*

Perbaikanya adalah sebagai berikut.

1. *Mereka membicarakan kehendak rakyat.*
2. *Mereka ini akan membahas desain interior pada rumah-rumah alat.*
	* 1. **Keparalelan**

Finoza (2008:174) mengemukakan “Keparalelan atau kesejajaran adalah terdapatnya unsur-unsur yang sama derajatnya, sama pola atau susunan kata dan frase yang dipakai di dalam kalimat”. Umpamanya dalam sebuah perincian, jika unsur pertama menggunakan verba, unsur kedua dan seterusnya juga menggunakan verba. Jika unsur pertama berbentuk nomina. Unsur berikutnya juga harus berbentuk nomina. Selanjutnya, Putrayasa (2010:48) menyatakan “Kesejajaran (paralisme adalah penggunaan bentuk-bentuk bahasa yang sama yang dipakai dalam susunan serial.

Arifin dan Amran Tasai (2010:99) menyatakan bahwa “keparalelan adalah kesamaan bentuk yang digunakan dalam kalimat itu. Pendapat ini didukung oleh Hikmat dan Nani Solihati (2013:50) menyatakan paralisme adalah menempatkan gagasan yang sama penting dan sama fungsinya ke dalam suatu struktur atau konstruksi grametikal yang sama.

Berdasarkan pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa keparalelan atau kesejajaran adalah kesamaan bentuk yang digunakan dalam kalimat itu. Artinya, kalau bentuk menggunakan nomina, bentuk kedua dan seterusnya juga harus menggunakan nomina atau kalau bentuk pertama menggunakan verba, bentuk keduanya juga menggunakan verba.

Keparalelan kalimat mempunyai ciri-ciri sebagai berikut.

1. Tidak memiliki kesejajaran karena dua bentuk kata yang mewakili predikat terjadi dari bentuk yang berbeda.

Contoh:

1. Harga minyak *dibekukan* atau *kenaikan* secara luwes. (Salah)
2. Harga minyak *dibekukan* atau *dinaikan* secara luwes. (Benar)
3. Tidak memiliki kesejajaran karena kata yang menduduki predikat tidak sama bentuknya.

Contoh:

1. *Tahap terahir penyelesaian gedung itu adalah kegiatan pengecatan tembok, memasang penerang, pengujian sistem pembagian air, dan pengaturan tata ruang.* (Salah)
2. *Tahap terahir penyelesaian gedung itu adalah kegiatan pengecatan tembok, pemasangan penerangan, pengujian sistem pembagian air, dan pengaturan tata ruang.* (Benar)
	* 1. **Ketepatan**

Finoza (2008:174) menyatakan “Ketepatan adalah kesesuaian atau kecocokan pemakaian unsur-unsur yang membentuk suatu kalimat sehingga tercipta pengertian yang bulat dan pasti”. Diantara semua unsur yang berperan dalam pembentukan kalimat, harus diakui bahwa kata memegang peran terpenting. Tanpa kata, kalimat tidak akan ada. Akan tetapi, perlu diingat ada kalanya kita harus memilih dengan akurat satu kata, satu frase, satu idiom, satu tanda baca dari sekian pilihan demi terciptanya makna yang bulat dan pasti. Berdasarkan pendapat-pendapat diatas, dapat disimpulkan bahwa ketepatan adalah kesesuaian atau kecocokan pemakaian unsur-unsur yang membentuk suatu kalimat sehingga tercipta pengertian yang bulat dan pasti.

Ketepatan kalima mempunyai ciri sebagai berikut.

1. Tidak memperhatikan tanda koma dalam kalimat.

Contoh:

1. *Penduduk negeri ini terdiri dari anak-anak, remaja dan pemuda di bawah umur 30 tahun.*
2. *Masalah kenakalan remaja bukanlah semata-mata menjadi tanggu jawab para orang tua, polisi atau petugas dinas.*

Perbaikan kalimat itu adalah sebagai berikut.

1. *Penduduk negeri ini terdiri dari anak-anak, remaja, dan pemuda di bawah umur 30 tahun.*
2. *Masalah kenakalan remaja bukanlah semata-mata menjadi tanggung jawab para orang tua, polisi, atau petugas dinas.*
	* 1. **Kehematan**

Finoza (2006:176) menyatakan “Kehematan adalah upaya menghindari pemakaian kata yang tidak perlu”. Hemat disini berarti tidak memakai kata-kata mubazir, tidak mengulang subjek, tidak menjamakkan kata yang sudah berbentuk jamak. Dengan hemat kata, kalimat akan menjadi padat berisi.

Arifin dan Amran Tasai (2010:101) menyatakan “Kehematan adalah hemat mempergunakan kata, frase, atau bentuk lain yang dianggap tidak perlu”. Selanjutnya, Putrayasa (2010:55) menyatakan bahwa kehematan adalah adanya hubungan jumlah kata yang digunakan dengan luasnya jangkauan makna yang diacu.

Berdasarkan pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa kalimat adalah seberapa banyakkah kata yang bermanfaat bagi pembaca atau pendengar. Dengan kata lain, tidak usah menggunakan belasan kata, kalau maksud yang dituju bisa dicapai dengan beberapa kata saja.

Kehematan kalimat mempunyai ciri-ciri sebagai berikut:

1. Penghematan dapat dilakukan dengan cara menghilangkan pengulangan subjek.

Contoh:

1. Karena *ia* tidak diundang, *dia* tidak datang ketempat itu.
2. Hadirin serentak berdiri setelah *mereka* mengetahui bahwa Presiden datang.

Perbaikan kalimat itu adalah sebagai berikut

1. *Karena tidak diundang, dia tidak datang ketempat itu.*
2. *Hadirin serentak berdiri setelah mengetahui bahwa Presiden datang.*
3. Penghematan dapat dilakukan dengan cara menghindarkan superordinat pada hiponim kata.

Contoh:

Kata *merah* sudah mencakup kata *warna*

Kata *pipit* sudah mencakup kata *burung*

Kata *hari* sudah mencakup *Senin*

Kata *bulan* sudah mencakup kata *Maret*

Perhatikan contoh kalimat-kalimat di bawah ini :

1. Ia memakai baju *warna merah.*
2. Di mana engkau menangkap *burung pipit* itu?
3. Presiden SBY menghadiri Rapin ABRI *hari Senin* lalu.
4. *Bulan Maret* tahun ini, Presiden akan mengadakan perjalanan muhibah ke beberapa negara tetangga antara lain Malaysia.

Kalimat itu dapat diperbaiki dengan menghilangkan kata warna, burung, hari, dan bulan sehingga menjadi:

1. *Ia memakai baju merah.*
2. *Di mana engkau menangkap pipit itu?*
3. *Presiden SBY menghadiri Rapin ABRI Senin lalu.*
4. *Maret tahun ini, Presiden akan mengadakan perjalanan muhibah ke beberapa negara tetangga antara lain Malaysia.*
5. Penghematan dapat dilakukan dengan cara menghindarkan kesinoniman dalam satu kalimat.

Kata *naik* bersinonim dengan ke *atas*

Kata *turun* bersinonim dengan ke *bawah*

Kata *hanya* bersinonim dengan kata *saja*

Kata *sejak* bersinonim dengan kata *dari*

Perhatikan contoh kalimat-kalimat di bawah ini.

1. Dia *hanya* membawa badannya *saja.*
2. *Sejak dari* pagi dia bermenung.

Kalimat ini dapat diperbaiki menjadi:

1. *Dia hanya membawa badannya.*
2. *Sejak pagi dia bermenung.*
3. Penghematan dapat dilakukan dengan cara tidak menjamakkan kata-kata yang berbentuk jamak. Misalnya:

**Bentuk Tidak Baku Bentuk Baku**

*Para tamu-tamu Para tamu*

*Beberapa orang-orang Beberapa orang*

*Para hadirin hadirin*

* + 1. **Kelogisan**

Finoza (2008:177) menyatakan “Kelogisan adalah terdapatnya arti kalimat yang logis atau masuk akal”. Logis dalam hal ini juga menuntut adanya pola pikir yang sistematis (runtut atau teratur dalam penghitungan angka dan penomoran). Sebuah kalimat yang sudah benar strukturnya, sudah benar pula pemakaian tanda baca, kata, atau frasanya, dapat menjadi salah jika maknanya lemah dari segi logika berbahasa.

Arifin dan Amran Tasai (2010:106) menyatakan “Kelogisan adalah ide kalimat itu dapat diterima oleh akal dan penulisannya sesuai dengan ejaan yang berlaku”. Pendapat ini juga didukung oleh Hikmat dan Nani Solihati (2013:50) menyatakan bahwa logika adalah suatu proses berpikir yang berusaha untuk menghubungkan fakta-fakta menuju kepada suatu kesimpulan yang masuk akal.

Berdasarkan pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa kelogisan adalah terdapatnya arti kalimat yang logis atau masuk akal sesuai dengan ejaan yang berlaku.

Kelogisan kalimat yang lemah dari segi logika berbahasa:

Contoh:

1. *Waktu dan tempat kami persilahkan.*
2. *Untuk mempersingkat waktu, kita teruskan acara ini.*
3. *Hermanwan Susanto menduduki juara pertama Cina Terbuka.*

Perbaikan kalimat ini adalah sebagai berikut.

1. *Bapak Mentri kami persilahkan.*
2. *Untuk menghemat waktu, kita teruskan acara ini.*
3. *Hermawan Susanto menjadi juara pertama Cina Terbuka.*
	1. **Metode Penelitian**

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif karena tujuan yang hendak dicapai penilitian ini adalah untuk mendeskripsikan kemampuan siswa dalam menggunakan kalimat efektif pada karangan narasi. Penelitian ini juga menggunakan data kualitatif, karena penelitian ini berkaitan dengan data penelitian yang tidak berupa angka-angka, tetapi berupa kata atau kalimat.

* 1. **Lokasi Penelitian**

Lokasi penelitian ini penulis lakukan di SD Negeri 15 Air Saleh yang berada di kawasan jalan Merdeka, Desa Saleh Mukti, Kecamatan Air Saleh, Kabupaten Banyuasin.

* 1. **Subjek Penelitian**

Subjek penelitian ini adalah semua siswa kelas V SD Negeri 15 Air Saleh Kabupaten Banyuasin tahun ajaran 2013. Dalam satu kelas berjumlah 19 siswa, yang terdiri dari 8 siswa laki-laki dan 11 siswa perempuan. Maka dalam penelitian ini, penulis mengambil semua subjek yaitu semua siswa kelas V SD Negeri 15 Air Saleh Kabupaten Banyuasin yang berjumlah 19 orang.

**2.5 Teknik Pengumpulan Data**

2.5.1 Tes

Penelitian ini penulis lakukan dengan menganalisis kesalahan penggunaan kalimat efektif dalam karangan siswa. Oleh karena itu, penulis mengambil sumber data yang di dapat dengan memberikan tes mengarang kepada siswa. Dalam penelitian ini penulis menggunakan tes mengarang. Selanjutnya siswa diberikan tugas mengarang dengan model karangan terpimpin, yaitu mengarang berdasarkan tema yang sudah ditentukan oleh penulis. Tes tersebut digunakan untuk mengetahui dan mengukur tingkat kemampuan siswa dalam menggunakan kalimat efektif pada karangan narasi SD Negeri 15 Air Saleh Kabupaten Banyuasin. Langkah-langkah dalam memberikan tugas mengarang dengan model karangan terpimpin sebagai berikut.

1. Siswa diberikan tugas membuat jenis karangan narasi.
2. Panjang karangan yang dibuat siswa minimal 3 paragraf.
3. Karangan menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar.
4. Karangan menggunakan syarat-syarat kalimat efektif, yaitu kesatua, kepaduan, keparalelan, ketepatan, kehematan, dan kelogisan.
5. Siswa memilih salah satu tema karangan di bawah ini.
	* + 1. Liburan sekolah
			2. Memelihara hewan kesayangan
			3. Manfaat menabung
			4. Berkemah ke hutan
6. Waktu pengambilan tes mengarang adalah 60 menit.

**2.6 Teknik Analisis Data**

Langkah-langkah yang digunakan penulis dalam melakukan penganalisisan data sebagai berikut.

1. Membaca dan memahami karangan siswa.
2. Mengklasifikasikan atau menggolongkan jenis kesalahan siswa dalam menggunakan kalimat efektif pada karangan narasi.
3. Mendeskripsikan atau memaparkan kesalahan siswa dalam menggunakan kalimat efektif pada karangan narasi.
4. Membuat kesimpulan.
5. **HASIL**

Berdasarkan hasil penelitian diperoleh data bahwa kemampuan siswa dalam menggunakan kalimat efektif pada karangan narasi memiliki kekurangan dalam menguasai materi dan siswa kurang banyak latihan menulis. Dalam karangan narasi siswa SD Negeri 15 Air Saleh Kabupaten Banyuasin terdapat banyak kesalahan. Kesalahan tersebut meliputi kesatuan, kepaduan (koherensi), keparalelan, ketepatan, kehematan, dan kelogisan. Faktor-faktor penyebab kesalahan tersebut adalah akibat pengaruh bahasa pertama siswa, pengaruh bahasa yang digunakan siswa sehari-hari, siswa kurang menguasai materi pelajaran bahasa Indonesia, dan pada umumnya siswa kurang banyak latihan menulis.

Kesalahan kesatuan yang terdapat dalam karangan narasi SD Negeri 15 Air Saleh Kabupaten Banyuasin mencakup kesalahan karena adanya subjek dan predikat yang tidak jelas, kesalahan karena terdapat subjek yang ganda, kesalahan karena menggunakan kata penghubung intrakalimat dalam kalimat tunggal, dan kesalahan karena predikat kalimat didahului oleh kata *yang.* Kesalahan kepaduan atau koherensi yang terdapat dalam karangan narasi SD Negeri 15 Air Saleh Kabupaten Banyuasin mencakup kesalahan karena tempat kata dalam kalimat tidak sesuai dengan pola kalimat dan kesalahan kerena menyisipkan sebuah kata seperti *daripada* atau *tentang* antara predikat kata kerja dan objek penderita.Kesalahan keparalelan yang terdapat dalam karangan narasi SD Negeri 15 Air Saleh Kabupaten Banyuasin meliputi kesalahan tidak memiliki kesejajaran karena dua bentuk kata yang mewakili predikat terjadi dari bentuk yang berbeda. Kesalahan ketepatan yang terdapat dalam karangan narasi SD Negeri 15 Air Saleh Kabupaten Banyuasin meliputi kesalahan karena tidak memperhatikan tanda koma dalam kalimat. Kesalahan kehematan yang terdapat dalam karangan narasi SD Negeri 15 Air Saleh Kabupaten Banyuasin meliputi kesalahan karena tidak menghindarkan superordinat pada hiponim kata, kesalahan karena tidak menghindarkan kesinoniman dalam satu kalimat, dan kesalahan karena menjamakkan kata-kata yang berbentuk jamak. Kesalahan kelogisan yang terdapat dalam karangan narasi SD Negeri 15 Air Saleh Kabupaten Banyuasin meliputi kesalahan tidak memperhatikan ide kalimat itu dapat diterima oleh akal dan penulisan sesuatu dengan ejaan yang berlaku.

Berdasarkan pengamatan penulis dapat dikemukakan bahwa kesalahan terbanyak yang dilakukan oleh siswa adalah kesalahan kesatuan, khususnya kesalahan predikat kalimat didahului oleh kata *yang*. Sedangkan, kata depan *dalam, untuk, pada,* dan *sebagai* tidak ditemukan kesalahan dalam karangan narasi siswa.

1. **SIMPULAN**

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan terhadap kemampuan siswa dalam menggunakan kalimat efektif pada karangan narasi SD Negeri 14 Air Saleh Kabupaten Banyuasin. Peneliti dapat menyimpulkan bahwa dalam karangan siswa tersebut terdapat kesalahan kesatuan, kepaduan (koherensi), keparalelean, ketepatan, kehematan, dan kelogisan.

Kesalahan kesatuan mencakup kesalahan karena adanya subjek dan predikat yang tidak jelas, kesalahan karena terdapat subjek yang ganda, kesalahan karena menggunakan kata penghubung intrakalimat dalam kalimat tunggal, dan kesalahan karena predikat kalimat didahului oleh kata *yang.* Kesalahan kepaduan atau koherensi mencakup kesalahan karena tempat kata dalam kalimat tidak sesuai dengan pola kalimat dan kesalahan kerena menyisipkan sebuah kata seperti *daripada* atau *tentang* antara predikat kata kerja dan objek penderita.Kesalahan keparalelan meliputi kesalahan tidak memiliki kesejajaran karena dua bentuk kata yang mewakili predikat terjadi dari bentuk yang berbeda.Kesalahan ketepatan meliputi kesalahan karena tidak memperhatikan tanda koma dalam kalimat. Kesalahan kehematan meliputi kesalahan karena tidak menghindarkan superordinat pada hiponim kata, kesalahan karena tidak menghindarkan kesinoniman dalam satu kalimat, dan kesalahan karena menjamakkan kata-kata yang berbentuk jamak. Kesalahan kelogisan meliputi kesalahan tidak memperhatikan ide kalimat itu dapat diterima oleh akal dan penulisan sesuatu dengan ejaan yang berlaku.

Berdasarkan pengamatan peneliti, kesalahan yang paling banyak dilakukan oleh siswa adalah kesalahan kesatuan, khususnya kesalahan predikat kalimat didahului oleh kata *yang*. Sedangkan, kata depan *dalam, untuk, pada,* dan *sebagai* tidak ditemukan kesalahan dalam karangan narasi siswa. Kesalahan siswa dalam menggunakan kalimat efektif pada karangan narasi SD Negeri 15 Air Saleh Kabupaten Banyuasin disebabkan oleh beberapa faktor. Faktor-faktor tersebut adalah akibat pengaruh bahasa pertama siswa, pengaruh bahasa yang digunakan siswa sehari-hari, siswa kurang menguasai materi pelajaran bahasa Indonesia, dan pada umumnya siswa kurang banyak latihan menulis.

**DAFTAR RUJUKAN**

Referensi dari buku:

Arifin, E. Zaenal dan S. Amran Tasai. 2010. *Cermat Berbahasa Indonesia*. Jakarta: Akademika Presindo.

Arikunto, Suharsimi. 2010. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.

Depdikbud. 1992. *Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia Yang Disempurnakan. Bandung.* Pustaka Setia.

Elhami, Arna. 2004. Kesalahan Berbahasa Dalam Karangan Siswa Kelas VI SD
Negeri Ulak Kembang Pemulutan Ogan Ilir. *Skripsi tidak dipublikasikan*:
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Sriwijaya Indralaya.

Finoza, Lamuddin. 2008. *Komposisi Bahasa Indonesia*. Jakarta: Diksi Insan Mulia.

Hikmat, Ade dan Nanik Solihati. 2013. *Bahasa Indonesia*. Jakarta: PT. Grasindo.

Keraf, Gorys. 1994*. Komposisi Sebuah Pengantar Kemahiran Bahasa.* Jakarta:
Nusa Indah.

Kosasih, E. 2012. *Dasar-dasar Keterampilan Menulis*. Bandung: Yrama Widya.

Mahmud. 2011. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Pustaka Setia.

Nihlah. 2000. Interferensi Bahasa Ogan di Daerah Rambutan Lubai dalam
Karangan Berbahasa Indonesia Siswa SD Negeri 1 Tanjung Kemala
Kecamatan Rambutan Lubai Kabupaten Muara Enim*.* *Skripsi tidak dipublikasikan:* Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Sriwijaya Indralaya.

Putrayasa, Ida Bagus. 2010. *Kalimat Efektif.* Bandung: Redaksi Refika Aditama.

Sari, Nofita.2011. Analisis Kalimat Efektif dalam Karangan Siswa Kelas X SM Negeri 7 Kabupaten  Tebo. *(Online)*. Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jambi, *(http://analisis-kalimat-efektif dalam-karangan.html, diunduh 23 Maret 2013).*

Semi, H Atar. 2007. *Dasar-dasar Keterampilan Menulis.* Bandung: Penerbit
Angkasa.

Subroto, Edi.2007. *Pengantar Metode Penelitian Linguistik Struktural*. Surakarta: LPP UNS dan UNS Pres.

Sugiono.2013. *Memahami Penelitian Kualitatif.* Bandung: Alfabete.

Tarigan, Henry Guntur. 2008. *Menulis*. Bandung: Angkasa.

Tarigan, Henry Guntur. 2009. *Pengajaran Remidi Bahasa* . Bandung: Angkasa.

Tarigan, Henry Guntur. 2011. *Pengajaran Pemerolehan Bahasa.* Bandung: Angkasa.

Tarigan, Henry Guntur dan Djago Tarigan. 2011. *Pengajaran Analisis Kesalahan
Berbahasa.* Bandung: Angkasa.

Waridah, Ernawati. 2008. *EYD dan Seputar Kebahasa-Indonesia.*Jakarta Selatan:
Kawan Pustaka.

Yuniarti, Winda. 2006. Kesalahan Bahasa Tulis dalam Karangan Bahasa Indonesia pada Siswa Kelas V SD Negeri 2 Palemban. *Skripsi tidak dipublikasikan:* Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Sriwijaya Indralaya.

Zainurrahman. 2011. *Menulis Dari Teori Hingga Praktek*. Bandung: Alfabeta.